

## BAB 5

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Uji Asumsi Dasar

Setelah peneliti memastikan seluruh skala valid dan reliabel, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji asumsi dasar, sebagai prasyarat penentuan teknik yang digunakan pada uji hipotesis, menurut Janie (2012) terdapat empat uji yang harus dilakukan, berikut uji asumsi dasar beserta syarat-syarat yang harus dipenuhi:

- a. Uji Normalitas, dengan syarat data berdistribusi normal
- b. Uji Linieritas, dengan syarat data memiliki hubungan linear
- c. Uji Multikolinearitas, dengan syarat tidak terdapat gejala multikolinearitas
- d. Uji Heteroskedastisitas, dengan syarat tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

Berikut ini pengujian masing-masing uji asumsi dasar yang dilakukan peneliti.

##### 5.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji asumsi yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah data yang digunakan berdistribusi dengan normal atau tidak normal. Data dikatakan normal apabila nilai  $P$  lebih besar dari 0,05 dan sebaliknya apabila nilai  $P$  kurang dari 0,05, maka data berdistribusi tidak normal. Peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 5. 1 Uji Normalitas Variabel Penelitian**

No	Variabel Penelitian	Nilai KSZ	$P$	Ket
1	Perilaku Minum Arak	0,939	0,341	Normal
2	Harga Diri	0,887	0,079	Normal
3	Gaya Hidup	1,270	0,411	Normal

### 5.1.2. Uji Linieritas

Uji linieritas berfungsi untuk melihat apakah hubungan dua variabel penelitian memiliki hubungan yang linear atau tidak. Hasil uji linieritas dengan menggunakan teknik *curve estimation* menunjukkan nilai  $p = 0,082$  ( $p > 0,05$ ) pada variabel harga diri-perilaku minum arak, sementara hubungan antara gaya hidup dan perilaku minum arak memiliki  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Kedua variabel dianggap memiliki hubungan yang linear apabila memiliki nilai  $p$  kurang dari 0,05. Maka dari itu disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel gaya hidup dan perilaku minum arak dan tidak ada hubungan linear antara variabel harga diri dan perilaku minum arak pada suku Dayak Bahau Kalimantan Timur.

### 5.1.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang dilakukan untuk tujuan melihat apakah model regresi yang dilakukan terdapat hubungan yang tinggi pada masing-masing variabel bebas yang digunakan (Janie, 2012). Apabila terjadi multikolinearitas maka nilai *standard error* menjadi tidak berhingga dan tidak bisa ditentukan koefisien regresi variabel bebas tidak dapat ditentukan. Syarat yang diperlukan agar uji hipotesis bisa menggunakan uji regresi linier berganda, tidak boleh adanya multikolinearitas yang terjadi, antara lain:

- a. Nilai VIF dari kedua variabel tidak lebih dari 10
- b. Nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1

Berdasarkan pengujian multikolinearitas yang dilakukan, didapatkan hasil nilai *tolerance* = 0,913 dan nilai VIF = 1.095. Dasar pengambilan tafsiran pada dua hal yaitu nilai *tolerance* dan nilai VIF, data dikatakan tidak memiliki gejala **multikolinearitas** ketika nilai *tolerance* lebih besar dari 1 dan nilai VIF

lebih kecil dari 10. Maka dari itu, data pada penelitian ini dikatakan tidak memiliki gejala multikolinieritas, sehingga dapat dilakukan uji regresi linier berganda. Data lengkap dapat dilihat pada Lampiran E.2.

#### 5.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas atau uji varian yang sama diantara variabel bebas yang digunakan. Syarat untuk melakukan uji regresi linier berganda yang kedua adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas, dimana nilai *sig* harus lebih besar dari 0,05. Peneliti menggunakan teknik Glejser, didapatkan hasil **tidak adanya gejala heteroskedastisitas**, hal ini dikarenakan nilai *sig* variabel  $X_1$  sebesar 0,337 ( $p > 0,05$ ) dan nilai *sig* variabel  $X_2$  sebesar 0,343 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa uji regresi linier berganda dapat dilakukan. Dapat dilihat hasil lebih lengkap pada Lampiran E.4.

#### 5.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian ini dilakukan dengan dua teknik, yaitu uji regresi linier berganda untuk menjawab hipotesis mayor yang diajukan, dan uji *Product Moment Pearson* untuk menjawab hipotesis minor yang diajukan. Dijelaskan lebih lanjut pada poin di bawah ini:

##### 5.2.1. Uji Regresi Linier Berganda

Uji hipotesis mayor dilakukan menggunakan teknik regresi linier berganda. Berdasarkan uji regresi yang telah peneliti lakukan, didapatkan nilai  $p < 0,01$ . Artinya ada hubungan antara dua variabel bebas dengan variabel tergantung. Hipotesis mayor penelitian diterima yaitu terdapat hubungan antara harga diri dan gaya hidup dengan perilaku mengkonsumsi minuman Arak pada anggota Suku Dayak Bahau Kalimantan Timur. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diketahui Data lengkap perhitungan dapat dilihat pada Lampiran F.1.

### 5.2.2. Uji *Product Moment Pearson*

Peneliti melakukan uji korelasi *product moment Pearson*, untuk melihat hubungan secara terpisah antara satu variabel bebas dengan variabel tergantung. Berdasarkan pengujian diketahui hipotesis minor 1 menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara variabel harga diri dengan variabel perilaku minum Arak dengan nilai  $r_{x_1y} = -0,173$ ,  $p < 0,05$ , maka dari itu hipotesis pertama diterima. Hipotesis minor 2 menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara variabel gaya hidup dengan variabel perilaku minum Arak dengan nilai  $r_{x_2y} = -0,447$ ,  $p < 0,01$ . Berdasarkan hasil perhitungan di atas, kedua hipotesis minor diterima yaitu ada hubungan negatif signifikan antara harga diri dengan perilaku minum arak Suku Dayak Bahau Kalimantan Timur dan ada hubungan negatif signifikan antara gaya hidup dengan perilaku minum arak Suku Dayak Bahau Kalimantan Timur.

### 5.3. Pembahasan

Hasil pengujian hubungan variabel harga diri dan gaya hidup dengan perilaku minum arak pada suku Daya Bahau menunjukkan hasil  $F = 12,490$  dan  $p < 0,01$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan sangat signifikan antara harga diri dan gaya hidup dengan perilaku minum arak pada Suku Dayak Bahau Kalimantan Timur, maka dari itu hipotesis mayor diterima.

Variabel harga diri memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku minum arak pada Suku Dayak Bahau sebesar 3% sedangkan gaya hidup memiliki sumbangan efektif sebesar 19,98% terhadap perilaku minum arak Suku Dayak Bahau Kalimantan Timur. Sumbangan efektif antara harga diri dan gaya hidup dengan perilaku minum arak pada Suku Dayak Bahau Kalimantan Timur sebesar 20,1%. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan

Arisdiani dan Widyastuti (2017) pada pemandu lagu karaoke. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemandu lagu sudah terbiasa dan memiliki gaya hidup dunia malam yang tidak lepas dengan minuman beralkohol, sehingga hal ini merupakan salah satu prediktor individu cenderung terjerat pada perilaku minum alkohol. Selain itu, harga diri yang negatif membuat individu menilai dirinya secara negatif sehingga individu mudah rapuh dan terjerumus pada perilaku minum minuman beralkohol. Dalam konteks penelitian ini, Suku Dayak Bahau memiliki gaya hidup yang lekat dengan konsumsi arak, bahkan dalam ritual-ritual sekalipun (AMZ, 2016), minuman arak merupakan sajian yang wajib ada sehingga hal ini memengaruhi individu dalam perilaku minum arak.

Hasil analisis data menggunakan teknik korelasi dari Pearson menunjukkan hasil terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel harga diri dengan perilaku minum arak pada suku Daya Bahau ditunjukkan dengan nilai  $r_{x1y} = -0,173$  dan  $p < 0,05$ . Artinya, semakin tinggi harga diri semakin rendah perilaku minum arak pada Suku Daya Bahau, maka dari itu hipotesis minor pertama diterima.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan Schick, Nalven, dan Spillane (2020) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan negatif antara harga diri dengan konsumsi minuman beralkohol pada pemuda Amerika India. Harga diri yang positif mampu melawan efek dari ancaman stereotipe dan tekanan dari luar sehingga individu mampu mengatasi permasalahannya secara mandiri tanpa menggunakan alkohol sebagai pelampiasan dari masalah yang dihadapi.

Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan Szinay, Tombor, Garnett, Boyt, dan West (2019) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara harga diri

dengan konsumsi alkohol berlebihan di Inggris. Alasan yang memungkinkan dibalik hasil tersebut adalah konsumsi alkohol berlebihan dapat digunakan sebagai mekanisme koping dan kesejahteraan yang negatif yang ditunjukkan dengan rendahnya harga diri. Menurut Ryan dan Deci (2004), harga diri akan aman jika individu berfungsi secara penuh, termotivasi, dan kebutuhannya terpuaskan. Sebaliknya, harga diri yang tidak aman membuat individu menjadi rapuh, tidak stabil, dan mendorong individu pada aktivitas yang sifatnya maladaptif seperti konsumsi minuman beralkohol berlebihan. Pernyataan dari Ryan dan Deci (2004) juga didukung dengan pernyataan dari Arisdiani dan Widyastuti (2017) yang mengungkapkan bahwa harga diri memiliki dua arah yang dihasilkan, yaitu arah negatif atau arah positif. Seseorang yang memiliki harga diri yang negatif akan memandang bahwa dirinya tidaklah berharga dan memiliki kerentanan dalam mengonsumsi alkohol sebagai pelariannya. Penelitian-penelitian terdahulu mendukung hasil penelitian ini dengan konteks minuman beralkohol yang dispesifikasikan pada arak.

Dalam menjawab hipotesis minor 2, peneliti mendapatkan hasil analisis hubungan dari teknik korelasi Pearson yang menunjukkan nilai  $r_{x_2y} = -0,447$  dan  $p < 0,01$ . Hasil ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara gaya hidup dengan perilaku minum arak pada Suku Daya Bahau. Semakin tinggi gaya hidup maka semakin rendah perilaku minum arak pada Suku Dayak Bahau, begitu pula sebaliknya, jadi hipotesis minor kedua diterima.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan Wijaya (2016) yang mengungkapkan bahwa individu dengan gaya hidup sehat memiliki prevalensi yang lebih kecil dalam mengonsumsi minuman beralkohol dalam jumlah yang banyak dan berlebihan. Gaya hidup merupakan

pola yang terbentuk pada keseharian individu, sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang tertanam dalam benak individu. Salah satu aspek dari gaya hidup sendiri adalah opini dalam hal mempersepsikan suatu hal atau keadaan dalam bentuk abstraksi pemikiran. Opini dan minat lah yang mengarahkan tindakan seseorang (Nadzir & Ingarianti, 2015) . Näsui, dkk. (2021) mengungkapkan bahwa banyak orang minum minuman beralkohol karena memiliki pandangan positif dengan minuman beralkohol akibat tekanan kelompok teman sebaya dan persepsi status sosial dan kekuatan. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki pandangan positif terhadap minuman beralkohol cenderung mendorong individu untuk mengkonsumsi minuman beralkohol.

Selain itu penelitian yang dilakukan Arisdiani dan Widyastuti (2017) memperkuat hubungan antara gaya hidup dengan perilaku minum minuman beralkohol. Subjek dalam penelitian tersebut adalah pemandu lagu yang lekat dengan dunia malam dan minuman beralkohol, sehingga individu memandang perilaku minum minuman beralkohol adalah suatu yang normal dan cenderung mengkonsumsi minuman beralkohol. Hasil penelitian Wijaya (2016) menitikberatkan gaya hidup sehat dalam penelitiannya, sementara penelitian ini menggunakan gaya hidup secara umum dan tidak dispesifikkan ke dalam gaya hidup sehat. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi tingkat gaya hidup seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku minum minuman Arak, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat gaya hidup maka semakin rendah perilaku minum minuman Araknya. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan penduduk suku Dayak Bahau yang menjadikan perilaku minum minuman Arak menjadi kebiasaan yang dimunculkan ketika acara-acara khusus.

Peneliti melakukan kategorisasi terkait dengan tingkat dari masing-masing variabel dan membedakannya ke dalam tiga tingkat yaitu, rendah (R), sedang (S), dan tinggi (T) berdasarkan standar deviasi dan mean pada setiap variabel. Berikut tabel hasil kategorisasi (perhitungan lengkap pada Lampiran E.1):

**Tabel 5. 2 Kategorisasi tingkat Variabel Penelitian**

No	Variabel Penelitian	Kategorisasi Tingkat			Total
		R	S	T	
1	Perilaku Minum Arak pada Suku Dayak Bahau Kalimantan Timur	22	59	21	102
2	Harga Diri	26	62	14	102
3	Gaya Hidup	16	71	15	102

Berdasarkan tabel 5.3 di atas, diketahui ketiga variabel berada pada tingkat sedang, artinya pada perilaku minum arak tergolong sedang, pada harga diri tergolong sedang dan pada gaya hidup tergolong sedang pula. Pembahasan mengenai perilaku minum minuman beralkohol mungkin sudah banyak diteliti, namun pengkhususan pada kelompok budaya tertentu masih minim literatur. Hal ini yang mendorong peneliti untuk meneliti lebih jauh fenomena budaya berupa kegiatan minum Arak pada anggota suku Dayak Bahau Kalimantan Timur. Suku Dayak Bahau memiliki minuman beralkohol khas yaitu Arak, Arak biasa dikonsumsi saat adanya acara-acara besar dan menjadi pelengkap yang penting dalam acara-acara tersebut. Bahkan penyajian minuman khas Dayak terdapat di dalam upacara ritual khusus, dimana orang-orang Dayak menyajikan minuman Arak kepada para leluhurnya (AMZ, 2016).

Maka dari itu, penelitian ini selain membuktikan hipotesis juga menghasilkan suatu pelajaran untuk penelitian selanjutnya. Pelajaran yang dapat diambil antara lain:



- a. Pengambilan subjek penelitian akan memengaruhi hasil penelitian. Penelitian ini mengambil subjek pada kelompok khusus yaitu masyarakat adat Dayak Bahau Kalimantan Timur. Terdapat hasil yang berbeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, hal ini terjadi karena konteks yang difokuskan pun berbeda.
- b. Penambahan kondisi khusus pada variabel penelitian mempengaruhi hasil penelitian. Penelitian ini hanya menggunakan gaya hidup, tanpa menambahkan kondisi khusus seperti gaya hidup sehat atau gaya hidup modern. Hal ini menyebabkan hasil penelitian berbeda dengan penelitian lain, dimana hubungan antara gaya hidup dengan perilaku mengkonsumsi minuman Arak bersifat positif, sementara pada penelitian lainnya yang menggunakan gaya hidup sehat bersifat negatif.

Penelitian ini tidaklah sempurna, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa keterbatasan dan kelemahan yang terjadi, kelemahan-kelemahan penelitian ini antara lain:

- c. Rentang usia yang disyaratkan terlalu besar, sehingga hasil penelitian sulit untuk dilakukan pengecekan lebih lanjut apakah perbedaan gender turut mempengaruhi hasil penelitian.
- d. Pengkhususan lebih lanjut pada variabel bebas penelitian, salah satu contoh pada gaya hidup dapat menjadi gaya hidup sehat atau gaya hidup modern.